

SYAIKH ABDULLAH BIN ABDUR RAHMAN AL-JIBRIN رحمه الله

FIQIH I'TIKAF

HUKUM DAN KEUTAMAANNYA



YAYASAN AL-SOFWA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Fiqih I'tikaf

Hukum dan Keutamaannya

Segala pujian dan sanjungan hanya bagi Allah, Rabb seluruh penghuni bumi. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada junjungan dan teladan kita Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam seorang hamba yang diutus Allah subhanahu wata'ala sebagai rahmat bagi alam semesta, demikian pula semoga tercurah kepada seluruh keluarga dan para shahabatnya.

Dengan risalah singkat ini penulis mengharapkan agar dapat memberi manfaat, secara khusus bagi pribadi penulis dan umumnya kepada kaum muslimin.

Mudah-mudahan Allah subhanahu wata'ala menjadikan seluruh amalan kita sebagai timbangan kebajikan kelak nanti di akherat, Amin ya Rabbal 'Alamin.

Makna I'tikaf

Menurut bahasa i'tikaf memiliki arti menetapi sesuatu dan menahan diri agar senantiasa tetap berada padanya, baik hal itu berupa kebajikan ataupun keburukan.

Allah subhanahu wata'ala berfirman,

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ

"Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang beri'tikaf (menyembah) berhala mereka." (QS. al-A'raf: 138)

Sedangkan menurut syara' i'tikaf berarti menetapnya seorang muslim di dalam masjid untuk melaksanakan ketaatan dan ibadah kepada Allah Ta'ala.

Hukum I'tikaf

Para ulama sepakat bahwa i'ktikaf hukumnya sunnah, sebab Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam senantiasa melakukannya tiap tahun untuk mendekatkan diri kepada Allah subhanahu wata'ala dan memohon pahala-Nya. Terutama pada hari-hari di bulan Ramadhan dan lebih khusus ketika memasuki sepuluh hari terkahir pada bulan suci itu. Demikian tuntunan yang diajarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Yang Wajib Beri'ktikaf

Sebagaimana dimaklumi bahwa i'tikaf hukumnya adalah sunnah, kecuali jika seseorang bernadzar untuk melakukannya, maka wajib baginya untuk menunaikan nadzar tersebut.

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits Umar bin Khatthab radhiyallahu ‘anhu yang diriwayatkan imam al-Bukhari dan Muslim.

Disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tidak pernah meninggalkan i’tikaf semenjak beliau tinggal di Madinah hingga akhir hayat.

Tempat I’tikaf

I’tikaf tempatnya di setiap masjid yang di dalamnya dilaksanakan shalat berjama'ah kaum laki-laki, firman Allah Ta'ala,

ثُمَّ أَتَمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ

“Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid.” (QS. al- Baqarah: 187)

Orang yang beri'tikaf pada hari Jum'at disunnahkan untuk beri'tikaf di masjid yang digunakan untuk shalat Jum'at. Tetapi jika ia beri'tikaf di masjid yang hanya untuk shalat jama'ah lima waktu saja, maka hendaknya ia keluar hanya sekedar untuk shalat Jum'at (jika telah tiba waktunya), kemudian kembali lagi ke tempat iktikafnya semula.

Waktu I'tikaf

I'tikaf disunnahkan kapan saja di sembarang waktu. Maka diperbolehkan bagi setiap muslim untuk memilih waktu kapan ia memulai i'tikaf dan kapan mengakhirinya. Akan tetapi yang paling utama adalah i'tikaf di bulan suci Ramadhan, khususnya sepuluh hari terakhir. Inilah waktu i'tikaf yang terbaik sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits shahih, artinya, "Bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam selalu beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan sampai Allah mewafatkannya. Kemudian para istri beliau beri'tikaf sepeninggal beliau." (HR .al-Bukhari dan Muslim dari A'isyah radhiyallahu 'anha)

Sunnah-Sunnah bagi Orang yang Sedang I'tikaf

Disunnahkan bagi para mu'takif supaya memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya untuk berdzikir, membaca al-Qur'an, mengerjakan shalat sunnah, terkecuali pada waktu-waktu terlarang, serta memperbanyak tafakur tentang keadaannya yang telah lalu, hari ini dan masa mendatang. Juga banyak-banyak merenungkan tentang hakikat hidup di dunia ini dan kehidupan akhirat kelak.

Hal-hal yang Harus Dihindari Mu'takif

Orang yang sedang i'tikaf dianjurkan untuk menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat seperti banyak bercanda, mengobrol yang tidak berguna sehingga mengganggu konsentrasi i'tikafnya. Karena i'tikaf adalah bertujuan untuk mendapatkan keutamaan bukan malah menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak disunnahkan.

Ada sebagian orang yang beri'tikaf, namun dengan meninggalkan tugas dan kewajibannya. Hal ini tidak dapat dibenarkan karena sungguh tidak proporsional seseorang meninggalkan kewajiban untuk sesuatu yang sunnah. Oleh karena itu, orang yang i'tikaf hendaknya ia menghentikan i'tikafnya, jika memiliki tanggungan atau kewajiban yang harus dikerjakan.

Hal-hal yang Membolehkan Mu'takif Keluar dari Masjid

Seorang mu'takif diperbolehkan meninggalkan tempat i'tikafnya jika memang ada hal-hal yang sangat mendesak. Di antaranya adalah buang hajat yaitu keluar ke WC untuk buang air, untuk mandi, keluar untuk makan dan minum jika tidak ada yang mengantarkan makanan kepadanya, dan pergi untuk berobat jika sakit. Demikian pula untuk keperluan syar'i seperti shalat Jum'at, jika tempat ia beriktikaf tidak digunakan untuk shalat Jum'at,

menjadi saksi atas suatu perkara dan juga boleh membantu keluarganya yang sakit, jika memang mengharuskan untuk dibantu. Juga keperluan-keperluan semisalnya yang memang termasuk kategori dharuri (keharusan).

Larangan-Larangan dalam I'tikaf

Orang yang sedang beri'tikaf tidak diperbolehkan keluar dari masjid hanya untuk keperluan sepele dan tidak penting, artinya tidak bisa dikategorikan sebagai keperluan syar'i. Jika ia memaksa keluar untuk hal-hal yang tidak perlu tersebut, maka i'tikafnya batal. Selain itu, ia juga dilarang melakukan segala perbuatan haram seperti ghibah (menggunjing), tajassus (mencari-cari kesalahan orang), membaca dan memandang hal-hal yang haram. Pendeknya semua perkara haram di luar i'tikaf, maka pada saat i'tikaf lebih ditekankan lagi keharamannya. Mu'takif juga dilarang untuk menggauli istrinya, karena hal itu membatalkan i'tikafnya.

Menentukan Syarat dalam I'tikaf

Seorang mu'takif diperbolehkan menentukan syarat sebelum melakukan i'tikaf untuk melakukan sesuatu yang mubah.

Misalnya saja ia menetapkan syarat agar makan minum

harus di rumahnya, hal ini tidak apa-apa. Lain halnya jika ia pulang dengan tujuan menggauli istrinya, keluar masjid agar bisa santai atau mengurus pekerjaannya, maka i'tikafnya menjadi batal. Karena semua itu bertentangan dengan makna dan pengertian i'tikaf itu sendiri.

Hikmah dan Manfaat i'tikaf

I'tikaf memiliki hikmah yang sangat besar yakni menghidupkan sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan menghidupkan hati dengan selalu melaksanakan ketaatan dan ibadah kepada Allah Ta'ala.

Sedangkan manfaat i'tikaf di antaranya:

1. Untuk merenungi masa lalu dan memikirkan hal-hal yang akan dilakukan di hari esok.
2. Mendatangkan ketenangan, ketentraman dan cahaya yang menerangi hati yang penuh dosa.
3. Mendatangkan berbagai macam kebaikan dari Allah subhanahu wata'ala. Amalan-amalan kita akan diangkat dengan rahmat dan kasih sayang-Nya
4. Orang yang beri'tikaf pada sepuluh hari terkahir akhir bulan Ramadhan akan terbebas dari dosa-dosa karena

pada hari-hari itu salah satunya bertepatan dengan lailatul qadar.

Mudah-mudahan Allah subhanahu wata'ala memberikan taufik dan inayah-Nya kepada kita agar dapat menjalankan i'tikaf sesuai dengan tuntunan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, terutama di bulan Ramadhan yang mulia ini.

Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, segenap keluarga dan shahabatnya, Amiin.

Sumber: (Dinukil dari artikel berbahasa Arab oleh Syaikh Abdullah bin Abdur Rahman al-Jibrin rahimahullah)

**Hotline Partisipasi
PROGRAM BUKA PUASA NUSANTARA
AL-SOFWA 1438 H/ 2017 M**

Salurkan donasi Anda untuk program tersebut melalui:

Rekening:

BSM 799.9090.995

BCA 547.049.4141

An. Yayasan Al-Sofwa

Contact Person:

SMS/Whatsapp:

0818 0600 8474

Office:

Yayasan Al-Sofwa, Jl. Raya Lenteng Agung Barat No. 35

Jagakarsa Jakarta Selatan Telp. 021.78836327

Mohon bantu sebarkan, semoga menjadi amal kebaikan kita semua. *Jazakumullaahu khaira.*

